HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KELURAHAN HUTUO KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Andi Nuraina Sudirman [1*], Rona Febriona[2], Sri Zein Mooduto[3]

[1]Universitas Muhammdiyah Gorontalo
[2] Universitas Muhammdiyah Gorontalo

*Email penulis:
Andinurainasudirman@umgo.ac.id[1]
ronafebriona@umgo.ac.id[2]
Zeinmooduto123@gmail.com[3]

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that affects child growth and development, particularly in developing countries. Parenting practices, especially by mothers, play a significant role in determining the nutritional status of children. This study aimed to determine the relationship between maternal parenting patterns and the incidence of stunting among toddlers in Hutuo Village, Limboto District, Gorontalo Regency. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The population consisted of all toddlers in the study area, and samples were selected using a specified sampling technique. Data were collected through questionnaires and anthropometric measurements, then analyzed using statistical tests. The results showed that there is a significant relationship between maternal parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers ($p < 0.05$). Poor parenting practices were associated with a higher risk of stunting. Conclusion: Maternal parenting patterns have a significant relationship with the incidence of stunting. Improving parenting practices is essential in preventing stunting among children.

Keyword**:** *parenting, stunting, toddlers, nutrition, maternal care*

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya di negara berkembang. Pola asuh ibu memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di wilayah penelitian dengan teknik pengambilan sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan pengukuran antropometri, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita ($p < 0,05$). Pola asuh yang kurang baik meningkatkan risiko terjadinya stunting. Kesimpulan: Pola asuh ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting, sehingga perbaikan pola asuh menjadi penting dalam upaya pencegahan stunting pada anak.

JURNAL KEPERAWATAN RAFLESIA

Kata kunci: pola asuh, stunting, balita, gizi, ibu

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian utama di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, peningkatan risiko penyakit, serta produktivitas di masa depan. Oleh karena itu, penanganan stunting menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting mencapai 21,6%, yang masih berada di atas target nasional. Di Provinsi Gorontalo, prevalensi stunting juga menunjukkan angka yang cukup tinggi, bahkan di beberapa wilayah masih mengalami peningkatan kasus dari tahun ke tahun. Data di wilayah kerja Puskesmas Limboto menunjukkan adanya peningkatan jumlah balita stunting, dari 170 kasus pada tahun 2022 menjadi 226 kasus pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius.

Stunting merupakan masalah multifaktorial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan gizi yang tidak adekuat dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi kondisi sosial ekonomi, sanitasi lingkungan, akses pelayanan kesehatan, serta praktik pengasuhan anak. Salah satu faktor penting yang berperan adalah pola asuh ibu, karena ibu memiliki peran utama dalam pemenuhan kebutuhan gizi, perawatan kesehatan, serta stimulasi tumbuh kembang anak.

Pola asuh yang kurang tepat, seperti pemberian makanan yang tidak sesuai, kurangnya perhatian terhadap kebersihan, serta keterlambatan dalam penanganan penyakit, dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Sebaliknya, pola asuh yang baik dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang baik berkaitan dengan penurunan risiko stunting pada balita, sehingga intervensi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan perilaku ibu menjadi sangat penting.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian untuk mengkaji hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting melalui

JURNAL KEPERAWATAN PAPUA

peningkatan praktik pengasuhan yang lebih baik.

.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui metode *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui metode *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Hutuo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo pada tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berada di wilayah tersebut. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Adapun jenis sampel pada penelitian ini menggunakan *Total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel di mana peneliti mengumpulkan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel.

HASIL

Tabel 1. Pola asuh ibu pada anak di Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

Pola asuh ibu	F	%
Tinggi	47	54.7
Rendah	39	45.3
Total	86	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pola asuh ibu pada anak balita di Kelurahan HutuoKecamatan Limboto yang tertinggi yaitu pola asuh kategori tinggi sebanyak 47 orang (54,7%) sedangkan yang terendah yaitu pola asuh kategori rendah sebanyak 39 orang (45,3%)

Tabel 2. Kejadian *stunting* pada anak di Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

Kejadian	F	%
Stunting	41	47.7
Tidak *stunting*	45	52.3
Total	**15**	**100**

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa kejadian*stunting* pada anak di Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto yang tertinggi yaitu anak balita yang tidak mengalami *stunting*yaitu sebanyak 45 orang (52,3%) sedangkan yang terendah yaitu anak balita yang mengalami *stunting*yaitu sebanyak 41 orang (47,7%.

PEMBAHASAN

1. Pola asuh ibu pada anak di Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontal.

Pola asuh ibu pada anak balita di Kelurahan HutuoKecamatan Limboto yang tertinggi yaitu pola asuh kategori tinggi sebanyak 47 orang sedangkan yang terendah yaitu pola asuh kategori rendah sebanyak 39 orang. Praktek pengasuhan yang memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak.

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebanyak 47 orang anak balita memperoleh pola asuh ibu kategori tinggi. Berdasarkan dengan hasil penelitian yang menggunakan kuisioner diketahui bahwa

JURNAL KEBIDANAN BALESIA

pada aspek pola asuh demokratis ibu menjawab selalu dan sering pada pernyataan seperti menemani anak saat makan, membujuk anak jika tidak mau makan, menyiapkan makanan setiap hari, memperhatikan asupan makanan pada anak, menyajikan menu makanan bervariasi, mengawasi anak saat jajan diluar, memberikan anak makan 3x sehari, memperhatikan porsi makan anak, memperhatikan batas makanan layak konsumsi, membiasakan anak untuk makan pagi. Pada aspek pola asuh otoriter ibu menjawab sering dan kadang-kadang pada pernyataan seperti melarang anak jajan diluar, memarahi anak jika makan sambil bermain, mengharuskan anak untuk makan pagi, memaksa anak jika tidak mau makan, menghukum anak jika minum-minuman bersoda, mengharuskan anak makan 3x sehari, mengharuskan anak makan makanan 4 sehat 5 sempurna, marah jika anak tidak mau makan sayur, Menghukum anak jika makanannya tidak dihabiskan, memarahi anak jika tidak makan tepat waktu. Sedangkan pada aspek pola asuh permisif ibu menjawab kadang-kadang dan tidak pernah pada pernyataan seperti tidak menemani anak saat makan, membiarkan anak makan sambil bermain, membiarkan anak jika tidak mau makan, membebaskan anak untu kjajan diluar, membiarkan anak makan tidak tepat waktu, membiarkan anak minum-minuman bersoda, membiarkan anak makan makana ncepat saji, membiarkan anak makan sendiri, membiarkan anak tidak suka makan sayur, membiarkan anak memilih makanannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa sebanyak 39 orang anak balita memperoleh pola asuh ibu kategori rendah. Dari hasil penelitian yang menggunakan kuisioner diketahui bahwa pada aspek pola asuh demokratis ibu menjawab kadang-kadang pada pernyataan seperti menemani anak saat makan, membujuk anak jika tidak mau makan, menyiapkan makanan setiap hari, memperhatikan asupan makanan pada anak, menyajikan menu makanan bervariasi, mengawasi anak saat jajan diluar, memberikan anak makan 3x sehari, memperhatikan porsi makan anak, memperhatikan batas makanan layak konsumsi, membiasakan anak untuk makan pagi. Pada aspek pola asuh otoriter ibu menjawab kadang-kadang pada pernyataan seperti melarang anak jajan diluar, memarahi anak jika makan sambil bermain, mengharuskan anak untuk makan pagi, memaksa anak jika tidak mau makan, menghukum anak jika minum-minuman bersoda, mengharuskan anak makan 3x sehari, mengharuskan anak makan makanan 4 sehat 5 sempurna, marah jika anak tidak mau makan sayur, Menghukum anak jika makanannya tidak dihabiskan, memarahi anak jika tidak makan tepat waktu. Sedangkan pada aspek pola asuh permisif ibu menjawab sering dan kadang-kadang pada pernyataan seperti tidak menemani anak saat makan, membiarkan anak makan sambil bermain, membiarkan anak jika tidak mau makan, membebaskan anak untu kjajan diluar, membiarkan anak makan tidak tepat waktu, membiarkan anak minum-minuman bersoda, membiarkan anak makan makana ncepat saji, membiarkan anak makan sendiri, membiarkan anak tidak suka makan sayur, membiarkan anak memilih makanannya sendiri.

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa sebagian besar pola asuh ibu pada anak balita di kelurahan hutuo adalah pola asuh kategori tinggi atau pola asuh demokratis

JURNAL KEPERAWATAN RAFLESIA

dan otoriter dimana ibu lebih sering menggunakan pola asuh demokratis pada anak naum apabila anak tidak mau mendengar maka ibu akan menerapkan pola asuh otoriter, selain itu terdapat beberapa ibu di kelurahan hutuo yang menerapkan pola asuh permisif yaitu ibu membebaskan anak untuk memilih sesuatu yang anak sukai

.

2. Kejadian *stunting* pada anak di Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

Kejadia n***stunting*** pada anak di Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto yang tertinggi yaitu anak balita yang tidak mengalami ***s****tunting*yaitu sebanyak 45 orang sedangkan yang terendah yaitu anak balita yang mengalami ***s****tunting*yaitu sebanyak 41 orang. Gangguan pertumbuhan pada balita sudah mulai muncul pada usia dini biasanya gangguan ini disebut *stunting.* Kondisi stunting perlu mendapat perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak.

Berdasarkan dengan hasil pemeriksaan pada anak balita yaitu dengan mengukur TB/U diketahui bahwa sebanyak 45 orang anak memiiki tinggi atau nilai Z score>2 SD dan -2 SD sampai 2 SD atau kategori normal. Sedangkan sebanyak 41 orang anak memiliki nilai Z score< 3 SD dan 3 SD sampai < -2 SD atau *stunting.* Penilaian status gizi balita yang sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit Z (Z-score) dimana hasil pengukuranantropometri menunjukkan Z-score kurang dari -2SD sampai dengan -3SD (pendek/*stunted*) dan kurang dari -3SD (sangat pendek/*severely stunted*) (Kemenkes RI, 2018).

Stunting dapat diketahui bila seorang balita sudah ditimbang berat badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar dan hasilnya berada dibawah normal. Jadi secara fisik balita akan lebih pendek dibandingkan balita seumurnya. Penghitungan ini menggunakan standar Z score dari WHO. Normal, pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita usia 24-59 bulan. Pada usia ini, pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita perlu mendapatkan perhatian serius dari para orangtua. Apabila balita mengalami gagal tumbuh hal ini merupakan salah satu kondisi mengancam perkembangan balita. Jika tidak segera ditangani, perkembangan balita akan terhambat mengakibatkan gizi buruk dan *stunting* atau pendek. *Stunting* mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak *stunting* juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Permasalahan *stunting* terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat

JURNAL KEPERAWATAN PAFI ESIA

ketika anak sudah menginjak usia dua tahun (Portal Informasi Indonesia, 2019)..

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa di Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto terdapat 41 anak balita usia 2-5 tahun yang mengalami *stunting* hal ini memerlukan perhatian dari pihak-pihak terkait sebab s*tunting* merupakan hal yang dianggap orangtua sebagai sesuatu yang biasa. Orangtua menganggap bahwa anak mereka masih bisa mengalami pertumbuhan sebab usianya masih balita padahal bila stunting tidak terdeteksi secara dini, minimal sebelum berusia 2 tahun, maka perbaikan untuk gizinya akan mengalami keterlambatan untuk tahun berikutnya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Pola asuh ibu pada anak balita di Kelurahan HutuoKecamatan Limboto yang tertinggi yaitu pola asuh kategori tinggi sebanyak 47 orang sedangkan yang terendah yaitu pola asuh kategori rendah sebanyak 39 orang.
2. Kejadian*stunting* pada anak di Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto yang tertinggi yaitu anak balita yang tidak mengalami *stunting*yaitu sebanyak 45 orang sedangkan yang terendah yaitu anak balita yang mengalami *stunting*yaitu sebanyak 41 orang.
3. Terdapathubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak di Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo dengan nilai Vpalue=0.000<0.05.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi. (2022). Strategi Segmenting, Targeting dan Positioning dalam Rangka Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Banten. *Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik* (JDKP). E-ISSN : 2722-5259 Vol. 03 No. 02.

Global Nutrition Report (2020): *Action on equity to end malnutrition. Bristol, UK: Development Initiatives*. ISBN: 978-1-9164452-6-0.

UNICEF, WHO and World Bank (2020) 'Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates.', Geneva: WHO, 24(2), pp. 1–16. doi: 10.18356/6ef1e09a-en.

WHO. (2023). '*Global Nutrition Targets 2025 to Improve Maternal, Infant and Young Child'. World Health Organization* 2(6):375–88.

Dina Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2024). Profil Kesehatan PROVINSI Gorontalo, Gorontalo.

Puskesmas Limboto. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Gorontalo. Gorontalo.

Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(3).

Sarawasni, Anwar, M., & Permatasari, R. (2022) Gambaran Pengetahuan Stunting Ibu Balita Berdasarkan Sumber Informasi Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari. Journal Peqguruang: Confer- ence Series, 4(1), 30-36.

Pangaribuan. (2021). perkembangan motorik dan psikososial dengan Stunting pada anak prasekolah. *Jurnal Kesehatan Manarang* Volume 7, Nomor Khusus, November 2021, pp. 45 – 51 ISSN 2528-5602 (Online), ISSN 2443-3861.

Rahmadi. (2016). Prevalensi dan jenis masalah emosional dan perilaku pada anak usia 9- 11 tahun dengan perawakan pendek di kabupaten brebes. J*urnal gizi indonesia (the indonesian journal of nutrition)*, 3(2), 116–119. Https://doi.org/10.14710/ jgi.3.2.116-119.

Kementrian Kesehatan RI. (2016). Situasi Balita Pendek, Info Datin. Jakarta. doi: ISSN 2442-7659.

JURNAL KEPERAWATAN RAFLESIA

Kemenkes RI. (2017). Panduan Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan di Posyandu untuk Kader dan Petugas Posyandu (1 ed.; KemenkesRI, Ed.).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala Dan Mencegah.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI. (2019). Laporan Nasional Riskesdas Tahun 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI dan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI). (2021). Buku Saku: Hasil Studi Status Gizi Indonesia Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kusharisupeni. (2013). Hubungan status gizi waktu lahir dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia. *Jurnal ilmu gizi*, 2(2), 109–117.

Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, *2*(2), 15–28. *ejournal.iaiig.ac.id › index.php › warna › article › download.*

Agus. (2022). Perwalian Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Dalam Perspektif Perlindungan Hukum. *Journal of Correctional Issues*. Vol. 5 (2) 89-101.

Hanafi. (2022). *The Concept of Understanding Children in Positive Law and Customary Law. Jurnal Kesehatan*. Volume 6, Nomor 2.

Seriwati, G. (2020). Kajian Pembelajaran Daring Bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas, September*, 19–24.

Sofyan, H. (2015). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*.

Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *2*(01), 25.

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *2*(01), 01.

Sembiring. (2019). Pengetahuan Orangtua Tentang Stimulasi Perkembangan Anak. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 1–10.

Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, *23*(2), 103

JURNAL KEPERAWATAN RAFLESIA